

STRATEGI PENANGANAN DEKADENSI MORAL REMAJA
(Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya
Kabupaten Musi Rawas Utara)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



OLEH :

NURMA
NIM. 1711210044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171-51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nurma

NIM : 1711210044

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri

Nama : Nurma

Nim : 1711210044

Judul : Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimah kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing II


Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I

NIP. 196107291995031001


Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

NIP. 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fattah PagarDewaTelp.(0736) 51171-51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)”** Yang disusun oleh **Nurma NIM. 1711210044** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021 dan di nyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I
NIP. 196107291995031001

Sekretaris

Dian Jelita M.Pd
NIP. 199401142019032012

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Penguji II

M. Taufiqurrahman, M.Pd
NIP. 199401152018011003

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan do'a, karya tulis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku tercinta. Ayahanda Cik Syukri dan Ibunda Hayani yang telah melahirkanku, mendidikku, dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta do'a selalu mengiringi setiap langkahku dalam menggapai cita-cita.
2. Adikku tersayang Jamila dan Nur Asna yang selalu memberi motivasi, dukungan, semangat dan rela mengorbankan apapun untuk keberhasilanku.
3. Seluruh keluarga besarku yang sudah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini terimakasih keluargaku.
4. Pembimbing I (Bapak Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I) dan pembimbing II (Bapak Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I) yang telah membimbingku mulai dari tahap proposal sampai tahap akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimah kasih pembimbingku.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan lainnya terutama PAI angkatan 2017 dan semua pihak yang menjadi teman terbaik.
6. Almamater hijau kebanggaanku yang selalu mengiringi langkahku dalam menggapai cita-citaku serta civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Tiada kata yang dapat saya ucapkan selain ucapan tulus Alhamdulillah demi tercapainya cita-citaku dengan mengharapkan Ridha-Mu Ya Allah Ya Rabbi.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

(Al-Qur'an Surat Al-Insyirah 5-6)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma
NIM : 1711210044
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja
(Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan
Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021

Yang menyatakan



Nurma

NIM. 1711210044

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanallah Wa ta'ala yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya dengan memberikan kelancaran dalam pembuatan proposal skripsi yang berjudul **“Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)”**. Sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis selama penyusunan proposal skripsi ini :

1. Bapak Prof Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas, guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Adi Saputra, M,Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah membimbing saya selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
 7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sehingga sampai di titik ini.
 8. Teman-teman seperjuangan yang penuh dengan semangat dan impian dalam menjalankan risalah Rasullulah Sallaullahu Alaihi Wasalam.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu persatu.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis



Nurma

NIM. 1711210044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat penelitian	8
G. Sistematika penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Strategi Tokoh Agama	
a. Pengertian Strategi	10
b. Pengertian Tokoh Agama.....	11
c. Peran Tokoh Agama.....	13
d. Fungsi Tokoh Agama.....	16
e. Ciri-ciri tokoh agama	17
f. Tugas Tokoh Agama	18
g. Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja....	21
2. Dekadensi Moral	
a. Pengertian Dekadensi Moral	23
b. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral.....	25
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral	30
3. Remaja	
a. Pengertian Remaja.....	36
b. Ciri-ciri Remaja.....	39

c. Perilaku Remaja.....	41
B. Kajian Peneliti Terdahulu.....	47
C. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Setting penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik keabsahan data.....	57
F. Teknik Analisa Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	61
1. Sejarah Desa.....	61
2. Kondisi Geografis Desa.....	63
3. Keadaan Penduduk.....	64
4. Agama dan Sarana Pendidikan.....	66
5. Struktur Organisasi Desa.....	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nurma, Nim. 1711210044, Februari 2021, Judul Skripsi: *Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I, 2. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral remaja yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminalitas seperti remaja ikut merampok, minum-minuman keras, narkoba, mencuri, berkelahi, memeras pengemudi jalan, dan lainnya, pada akhirnya peran orang tua dan para pemimpin masyarakat terutama tokoh agama memegang tanggung jawab secara sinergi dalam mendidik moral dan budi pekerti bagi remaja. Permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara (2) Bagaimana hambatan-hambatan tokoh agama dalam penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan remaja yang masih berstatus pelajar (SMP dan SMA) di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan *data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication*. Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu dilakukan dengan melakukan pendekatan, Pendidikan, ceramah, dan nasihat. Strategi tersebut berjalan dengan lancar dan dapat diterapkan dengan baik bagi remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (faktor yang datang dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah serta letak geografis lingkungan).

Kata Kunci : *Tokoh Agama, Dekadensi Moral*

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Kerangka Berpikir	51

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Struktur Organisasi Desa	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	64
Tabel jumlah penduduk berdasarkan umur	65
Tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Pedoman wawancara
- Lampiran 3 Surat keterangan pengendalian judul
- Lampiran 4 Surat keterangan izin penelitian dari kampus
- Lampiran 5 Surat keterangan boleh melakukan penelitian dari lembaga tujuan
- Lampiran 6 Surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 7 SK pembimbing
- Lampiran 8 SK kompre
- Lampiran 9 Nilai kompre
- Lampiran 10 Nota pembimbing skripsi
- Lampiran 11 Pengesahan skripsi
- Lampiran 12 Surat keterangan perubahan judul skripsi
- Lampiran 13 Nota pembimbing proposal
- Lampiran 14 Pengesahan pembimbing proposal
- Lampiran 15 Surat keterangan perubahan judul proposal
- Lampiran 16 Nota penyeminar
- Lampiran 17 Pengesahan penyeminar
- Lampiran 18 Daftar hadir ujian seminar proposal
- Lampiran 19 lembar bukti bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah dan mendapat kemenangan.¹ Sebagaimana firman Allah SWT yang menjanjikan ketentraman hidup bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dalam surat Al-Baqarah ayat 38 yang berbunyi :

فَإِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".²

Manusia adalah makhluk yang serba terhubung, dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri, dan Tuhan, disebut demikian karena yang dilanda krisis bukan hanya segi-segi tertentu dari kehidupan seperti krisis ekonomi, krisis energi, krisis moral, melainkan yang krisis adalah manusianya sendiri.

Dalam hal ini, manusia mengalami kurangnya hubungan sosialisasi dengan masyarakat, dengan lingkungannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan Tuhannya. Tidak ada pengenalan dan pemahaman yang seksama terhadap dengan apa dan siapa ia berhubungan, tidak ada kemesraan hubungan dengan apa

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), h.12

² Asy-Syifah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Raja Publishing, 2011), h. 7

atau siapa ia berhubungan. Inilah bencana yang melanda manusia sehingga manusia semakin jauh dari kebahagiaan.³ Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingatkan pengembangan wawasan yang kondusif, artinya kita perlu dengan membuat rancangan pendidikan budi pekerti secara sungguh-sungguh, sebaliknya pendidikan budi pekerti yang dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya tidak akan mengecewakan.

Istilah budi pekerti dalam kajian Islam lebih dikenal dengan akhlak. Dalam Bahasa Indonesia istilah akhlak disepadankan dengan budi pekerti. Para pakar pendidikan islam mendefinisikan akhlak sebagai suatu sistem dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak menjadi jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua proses pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk akhlak. Hal ini sejalan dengan pesan dari hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ سُوَلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمًا لَأَخْلُقَ . (رواه البيهقي)

Artinya : Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasullulah bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Al-Baihaqi).⁴

Pendidikan budi pekerti yang benar harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral Knowing*), keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan berbuat kebaikan (*moral action*). Upaya-upaya terobosan ini diyakini akan membawa pengaruh optimal bagi pembentukan kualitas moral

³ Asmaran AS, *Pegantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 15

⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi “Pendidikan dalam Perspektif Hadits”*, (Jakarta: Amzah), h. 34

siswa/remaja. Untuk mencapai terobosan tersebut tidak mudah, melainkan melibatkan beberapa peran diberbagai lingkungan diantaranya lingkungan Keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga dalam pendidikan moral menjadi amat mutlak, karena melalui mereka pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Baik ayah atau ibu harus bisa menempatkan diri sebagai suri tauladan atau model yang baik bagi anak-anak dan remaja dalam mengamalkan akhlak dan menjadikan itu suatu kebaisaan moral yang baik. Sementara anak hanya akan menuruti apa yang di perintahkan atau apa yang dilihat di rumah. Jika suasana di rumah sangat menunjang dan memberi contoh perbuatan yang terpuji maka anak-anak dalam perkembangannya akan memiliki kesadaran dan pengertian secara baik terhadap nilai-nilai moral.

Lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah perlu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter bagi anak khususnya bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan moral di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak di sekolah mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa.⁵

Sementara itu, lingkungan masyarakat yang menjadi tempat anak bersosialisasi dituntut memberikan prakondisi, menjadi referensi dan cermin bagi

⁵M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 26

implementasi nilai-nilai moral maupun akhlak. Pada konteks ini, relevan dikemukakan pendapat para pakar pendidikan yang menguraikan bahwa saat ini masih terjadi kesenjangan dan perbedaan antara nilai sekolah dengan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Bahkan yang ironis, dalam realitas sosial sering muncul nilai ganda yang cenderung membingungkan.⁶

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat yaitu tokoh agama atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim/tokoh agama tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Pada akhirnya semua elemen masyarakat baik para pendidik, peran orang tua dan para pemimpin masyarakat/ tokoh agama memegang tanggung jawab secara sinergis dalam mendidik moral dan budi pekerti remaja yang merupakan aset penerus generasi bangsa.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, dan sebagai aset bangsa karena itu memberdayakan pemuda adalah investasi nasional yang tidak akan pernah rugi. Remaja dikatakan sebagai aset bangsa, karena remaja merupakan sumber daya manusia yang sekaligus menjadi modal dan subjek pembangunan bangsa, karena itu, remaja harus dibekali dengan pendidikan

⁶M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 27

moral, karena moral adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang didasari dan dilaksanakan sebagai moral hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia.

Menurut Arifin, strategi tokoh agama adalah suatu proses penyusunan rencana apa yang akan dilakukan oleh seorang tokoh agama yang mempunyai peran penting dalam masyarakat dan mempunyai banyak ilmu tentang agama sehingga nantinya akan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada masyarakat untuk dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dekadensi moral yang ada di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara terjadi akibat dari beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal, remaja yang masih berstatus pelajar mengalami pengaruh yang besar terhadap dirinya terutama dari lingkungan sekitar dimana teman sebaya/teman sekolah menjadi pengaruh yang besar terhadap perubahan moral remaja dari remaja yang memiliki moral yang baik menjadi remaja yang memiliki moral yang buruk akibat pengaruh lingkungan yang mempengaruhinya di dalam kehidupan sehari-hari seperti remaja yang ikut-ikutan temannya dalam menggunakan barang-barang terlarang seperti narkoba dan minum-minuman keras..

Berdasarkan observasi awal yang peneliti pada tanggal 30 Juli 2020 di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara tentang dekadensi

⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 45

moral remaja seperti remaja ikut merampok, minum-minuman keras, narkoba, mencuri, berkelahi, memeras pengemudi jalan dan lainnya, oleh karena itu fenomena tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk menelitinya, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa adanya permasalahan di Kelurahan Karang Jaya tersebut yang sampai sekarang belum ada penyelesaiannya, sehingga peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua kurangnya menanamkan dan memperhatikan nilai nilai moral dan budi pekerti anak.
2. Rendahnya taraf pendidikan orang tua.
3. Kurang perhatian dari banyak pihak.
4. Kurangnya kontrol orang tua dalam pergaulan remaja.
5. Pengaruh lingkungan yang mendominasi aktivitas remaja.

C. Batasan Masalah

Untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman dan perluasan pembahasan penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada:

1. Tokoh Agama yang di maksudkan di sini ialah (kiai/ Guru Ngaji, tokoh adat dan tokoh masyarakat).
2. Dekadensi moral yang di maksud adalah kemerosotan moral yang berkaitan dengan akhlak manusia.
3. Remaja yang di maksud adalah remaja yang masih berstatus pelajar (SMP dan SMA). Dari umur 13-17 tahun.
4. Penelitian hanya dilakukan di Kelurahan Karang Jaya (Karang jaya, Desa Rantau Jaya, Desa Terusan, Desa Muara Tiku, Dan Desa Embacang Baru)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah digambarkan dalam latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan hendak yang diteliti

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai upaya untuk memberikan sumbangan terhadap lembaga masyarakat khususnya di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara
 - b. Sebagai bahan masukan bagi obyek penelitian untuk memperbaiki dan mencegah pengaruh dampak negatif bagi remaja.
 - c. Memberikan gambaran keberhasilan masyarakat Kelurahan Karang Jaya dalam mendidik moral, akhlak, etika remaja.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang strategi penanganan dekadensi moral remaja Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

- c. Bagi masyarakat Kelurahan Karang Jaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan bahan evaluasi tentang keberhasilan strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori terdiri kajian teori, penelitian relevan dan kerangka berfikir.
- Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan informan, teknik dan pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari, deskripsi wilayah penelitian, hasil Penelitian dan pembahasan
- Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Tokoh Agama

a. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat, kiat, trik atau cara”. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.⁹ Strategi berasal dari bahasa Yunani strategi berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategi bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah.¹⁰

Menurut Hardy, dkk strategi dapat dipahami sebagai rencanan atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹¹

⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 1092

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). h. 3

¹⁰ Burhan Sodik, *Strategi Dakwah Milenial*, (Bandung: Gazzamedia, 2019). h. 27

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016). h. 3

Sedangkan menurut Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Pengertian Tokoh Agama

Secara harfiah tokoh agama berawal dari dua suku kata yakni tokoh dan agama, pengklasifikasian tersebut bermakna bahwa tokoh merupakan suatu individu yang dihormati, dipercaya dan patut untuk dijadikan teladan baik dari sikap dan pola hubungan kekerabatan dalam suatu lingkungan. Sedangkan agama merupakan suatu keteraturan, jadi bila di simpulkan tokoh agama dapat diartikan sebagai suatu individu yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi serta dapat dijadikan suatu teladan dalam pola kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologis tokoh agama (*da'i*) adalah penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran kepada diri *mad'u*. Pengertian lain menyebutkan bahwa tokoh agama adalah “orang yang dijadikan figur dalam masyarakat krena memiliki banyak ilmu tentang agama”. Menurut Tarb Tahir Muin bahwa tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan agama yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama baik ritual keagamaan

¹² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 73

sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.

Menurut Din Samsudin bahwa Tokoh agama adalah orang memiliki keberpihakan terhadap ajaran agama dan keberpihakan itu dibuktikan dengan usaha memajukan kehidupan beragama dalam masyarakat melalui ide-ide, karya tulis, maupun peran yang secara langsung bersentuhan dengan pembangunan sarana dan prasarana keagamaan.

Konsepsi sebagaimana yang telah dituliskan di atas maka dapat ditentukan klasifikasi bahwa tokoh agama adalah mereka yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama atau dengan kata lain bahwa mereka yang mempunyai loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap kehidupan agama.

Tokoh agama biasa disebut juga sebagai pimpinan nonformal karena kemampuan dan karismanya, diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya ditengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama islam dan mau berkorban baik materi jiwa mereka sekalipun.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai tokoh agama maka dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama atau orang yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap suatu agama dalam hal ini adalah agama Islam.

Menurut Abu Ahmadi strategi tokoh agama adalah suatu proses penyusunan rencana apa yang akan dilakukan oleh seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam masyarakat dan mempunyai banyak ilmu tentang agama sehingga nantinya akan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada masyarakat melalui berbagai cara seperti melakukan pendekatan, melalui pendidikan, memberikan nasehat, memberikan ceramah dan cara-cara lainnya.¹³

c. Peran Tokoh Agama

Peran menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang berarti “keikutsertaan dalam kegiatan” kemudian kaitannya dengan pengertian tersebut, Mayor Potak mengemukakan bahwa peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang menonjol dalam terjadinya sesuatu hal keadaan atau peristiwa tertentu.

Menurut Poerwadarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu.

¹³ Burhan Sodiq, *Strategi Dakwah Milenial*, h. 102

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 735

Peran tokoh Agama dapat dilihat dari sejarah umat manusia terutama perkembangan agama yang ada di dunia, dimana pada awal kelahiran suatu Agama tidak terlepas dari seseorang pribadi manusia yang disebut Nabi, Rasul atau pembawa ajaran agama setelah mereka tiada, ajaran-ajaran agama tersebut di dalam penyebarannya di lanjutkan tokoh-tokoh Agama.

Seorang tokoh Agama harus menguasai serta mempunyai ilmu yang cukup tentang ajaran Agama yang dibawakan oleh Nabi, dan mampu mentransfer ilmunya itu kepada masyarakat pemeluk Agama di dalam menyebarkan syariat- syariat agama tersebut. Jalur komunikasi mereka sangat berdaya guna karena tokoh agama memiliki hubungan batin yang erat dengan pemeluk agama sehingga tokoh Agama seyogyanya diikuti sertakan bukan sebagai alat yang di manfaatkan, tetapi memimpin agama yang turut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat beragama. Tokoh Agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran Agama yang sebenar benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang di anutya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang di perintahkan Allah SWT.

Secara khusus peran tokoh Agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk Agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan yang terkandung dalam al-

Qur'an dan as-Sunnah juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah”.¹⁵

1. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki di tuntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
2. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan yang membayur ke dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikansuri tauladan bagi masyarakat

¹⁵ H Mustofa Basrih, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam) Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003) h.5

3. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan knsep ilmiah tentang membngun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiaikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

d. Fungsi Tokoh Agama.

Tokoh agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembinaan moral remaja yang ada di dalam masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Berfungsi sebagai informatif dan edukatif, dimana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan tentang nilai-nilai agama dan mendidik masyarakat terutama remaja.
2. Berfungsi sebagai konsultatif, dimana tokoh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan remaja.

3. Berfungsi sebagai advokatif, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya remaja dari berbagai ancaman, serta hambatan yang merugikan akidah serta merusak akhlak.

e. Ciri-ciri Tokoh Agama (Kyai)

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri tokoh agama di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.¹⁶

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang tokoh agama diantaranya yaitu:¹⁷

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya

¹⁶ H. Mustofa Basri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, h. 98

sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
4. Menjauhi godaan penguasa jahat
5. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah
6. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.

f. Tugas Tokoh Agama

Tugas dan tanggung jawab tokoh agama dalam pengertian sempit merupakan seseorang yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin acara ritual keagamaan, (menjadi imam masjid, *khatib*, pendakwah, pembaca do'a, mengajar ngaji, dan kegiatan lainnya). Secara umum tugas dari tokoh agama adalah sebagai penuntun dan pengaruh dalam segi

keilmuan agama kepada masyarakat atau umat, oleh karena itu tugas di dalam masyarakat meliputi :¹⁸

1. Pemimpin agama sebagai motivator

Ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Keterlibatan para pemimpin agama bagi perubahan sosial terutama didorong oleh kesadaran yang sangat kompleks dihadapi umat. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha.

Watak optimis dalam menjalani kehidupan hendaklah ditebarkan para pemimpin agama kepada masyarakat dengan memberikan harapan-harapan masa depan, sehingga lambat laun harapan-harapan itu dapat mendorong untuk lebih banyak bertindak. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali-kali mengajarkan masyarakat bahwa takdir dapat diyakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Dengan demikian, para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk bicara secara rasional dan tetap membangkitkan semangat aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

¹⁸ Hsubky Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 208

2. Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Tugas kedua yang dimainkan para tokoh agama di masyarakat yaitu kaitannya dengan perubahan masyarakat dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat. Dengan cara meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Disinilah kemudian nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh para tokoh agama.¹⁹

3. Pemimpin agama sebagai mediator

Peran lain para pemimpin agama adalah sebagai wakil dari masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya. Untuk membela kepentingan-kepentingan ini, para tokoh agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan *elite* pengusaha dan antara masyarakat miskin dengan orang-orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para *elite* perusahaan pengusaha dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat dan melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga keduanya terjadi saling pengertian.

¹⁹ Sukamto, *Kepimpinan Kyai Dlam Pesatren*, (Jakarta: LP3ES 1999), h. 13

Disini para pemimpin agama berusaha menjembatani dua pihak yang status ekonominya sangat berbeda, sehingga gejolak sosial yang terjadi akibat munculnya kecemburuan dari golongan miskin dapat terhindar. Peran tokoh agama seperti ini sudah sangat mengakar dimasyarakat, serta berlangsung terus menerus. Peran seperti ini pasti akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

g. Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja

Bentuk-bentuk strategi tokoh agama dalam pembinaan keagamaan juga bisa disebut sebagai bentuk dakwah dan dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu secara fisik dan secara teknis. Sedangkan secara fisik yaitu pembinaan keagamaan yang dilakukan dengan cara bisa dilakukan perorangan ataupun bersama-sama (organisasi atau lembaga baik formal ataupun non formal).

Secara lebih luas dakwah dapat dilakukan dengan beberapa cara/teknis, antara lain:²⁰

1. Lisan, misalnya dengan cara khutbah, ceramah, pidato, diskusi, musyawarah, dan sebagainya.
2. Tulisan, misalnya melalui surat kabar, majalah, pamflet, spanduk, dan sebagainya.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 75

3. Tindakan atau perbuatan, misalnya memberi penghargaan, hukuman, memberi materi keagamaan, mengajar TPQ, dan sebagainya.
4. Peraturan, misalnya melalui kebijakan, peraturan, undang-undang, dan sebagainya.
5. Seni dan budaya, misalnya menyelipkan pengajian pada saat pertunjukan wayang, bancaan, nyadran, dan sebagainya.
6. Multimedia, misalnya melalui radio, televisi, CD/DVD, komputer, internet, dan sebagainya.

Bentuk pembinaan keagamaan bisa dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal bisa melalui lembaga pendidikan Islam yaitu dengan adanya pengajaran keagamaan pada sekolah yang berbentuk umum ataupun Islami. Sedangkan secara non formal bisa berbentuk kegiatan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri seperti adanya, lembaga TPQ, kegiatan karang taruna, pengajian rutin seminggu sekali.

Pengajian sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Islam secara non formal memiliki bentuk atau macamnya. Menurut Muhsin mengemukakan bahwa penggolongan bentuk atau macam pengajian bisa dilihat dari segi waktu, peserta, materi yang diajarkan, siapa penyelenggaranya dan lain sebagainya.

2. Dekadensi Moral

a. Pengertian Dekadensi Moral

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Dekadensi adalah kemerosotan moral. Moral adalah baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan lain sebagainya.²¹ Moral berasal dari perkataan *mores* (latin) yang berarti kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan hendaknya senantiasa menyelaraskan dengan kebiasaan umum yang universal.

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Helden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.²²

Dari pengertian di atas maka dekadensi moral adalah kemerosotan yang berkaitan dengan akhlak manusia. Dekadensi

²¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 238

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), h. 28

moral berarti terjadinya suatu kemerosotan, kerusakan tata nilai, moral/akhlak manusia, dimana tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, masyarakat dan norma-norma lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku baik.

Gazalba mendefinisikan moral sebagai ajaran-ajaran, kumpulan peraturan, patokan-patokan dan ketetapan lisan, atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.

Akhlik adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabi'at, budi pekerti, kebiasaan. Kata khuluq tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²³

Dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا
وَإِنَّهُ كَانَ يُعْوَلُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري)

Artinya : Abdullah bin Amru berkata, Nabi bukan seorang yang keji dan tidak bersikap keji. Beliau bersabda, “sesungguhnya yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Qs. Al Qalam [68] ayat ke 4

terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Al-Bukhari).²⁴

Akhlaq adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.²⁵

b. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral Remaja

Dekadensi moral yang dialami oleh remaja sekarang ini tentu melenceng dari ajaran Islam. Perilaku atau tingkah laku remaja yang semestinya adalah sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Banyak di temukan munculnya tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh sekelompok remaja, yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat, yaitu cara untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, perampokan, pengancaman dan sebagainya.

Dengan mencermati beberapa bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang di lihat dari di mensi penyebabnya, maka secara fisik wujud dari perilaku menyimpang dapat berupa perilaku sebagai berikut:

a. Penyalahgunaan narkoba

Dalam Syariat Islam di tetapkan bahwa seorang muslim di larang mengkonsumsi makanan,minuman yang mematkan baik

²⁴ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi “Pendidikan dalam Perspektif Hadits”*, h. 35

²⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Perkerti Dalam Perspektif Perubahan*, h.13

cepat atau lambat seperti racun dan segala jenisnya. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba atau NAFZA merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak, sehingga bila mana di salah gunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis atau jiwa dan fungsi sosial sehingga dapat menimbulkan perubahan tertentu pada aktivitas mental dan perilaku.²⁶

b. Khamar

Islam tidak memperbolehkan kita meminum khamar walaupun sedikit karena sangat berbahaya. Khamr adalah sesuatu yang *mengkhamr* (menutupi) akal. atau dapat dikatakan dengan segala sesuatu yang mengganggu akal pikiran.²⁷ Jadi meminum khamr adalah termasuk perbuatan setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat.

c. Mencuri

Islam mengajarkan kita untuk berbuat jujur dan tidak merugikan orang lain, islam juga mendidik dan membersihkan jiwa manusia dengan akhlak yang luhur, agar jangan berkeinginan memiliki hak orang lain seperti mencuri. Mencuri adalah mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan si pemilik.

²⁶ Sitty Hartini, *Kenakalan Remaja*, (Bandung: Jaya Angkasa, 2008), h. 124

²⁷ Qordawi Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Solo: Intermedia, 2000), h. 118

d. Kebut-kebutan di jalan

Main kebut-kebutan di jalan, perhitungan bahwa hal ini mengganggu keamanan, keselamatan dan membahayakan jiwa diri sendiri maupun orang lain, terutama bagi pelajar atau siswa.

e. Membolos sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat terpencil sambil melakukan berbagai eksperimen perilaku sosial.

f. Kriminalitas atau perbuatan kekerasan

Melihat kenakalan remaja baik di kota maupun di desa, akan nyata bahwa nilai-nilai ajaran agama telah diabaikan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk telah terjadinya kemunduran moral di kalangan remaja. Penganiayaan yang merupakan ancaman terhadap kesehatan dan anggota-anggota tubuh tertentu yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada umumnya diawali oleh pertengkaran kecil. Kadang-kadang pertengkaran tersebut berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks efek negatifnya. Kejahatan pembunuhan dan penganiayaan di dalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan tercela.

g. Perubahan gaya hidup

Di era sekarang ini, banyak diantara remaja puteri yang memakai pakaian setekurang bahan dan berdandan yang berlebihan. Yang notabennya sangat bertentangan dengan ajaran

Islam. Cara berpakaian dan gaya berbusana remaja tersebut satu dari banyak dekadensi moral yang tingkah lakunya menimbulkan efek merangsang hawa nafsu.

h. Mengedarkan dan Mengonsumsi Narkotika

Ketika remaja mengalami keadaan yang sulit dikendalikan bahkan frustrasi, maka tidak sedikit dari mereka yang menyelesaikannya melalui jalan yang salah yaitu dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang bahkan NAPZA. Menurut kebanyakan remaja, cara ini adalah jalan satu-satunya untuk menyelesaikan kegelisahan hatinya. Bahkan karena pergaulan yang kurang baik dan pemahaman agama yang kurang menyebabkan mereka menjadi pelaku pengedar sekaligus konsumen obat-obatan terlarang. Wright membagi jenis-jenis dekadensi moral remaja dalam beberapa keadaan:

1) *Neurotic delinquency*

Remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan. Seperti mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2) *Unsocialized delinquent*

Suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendedndam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan atau pengakuan orang lain sering pula melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan di luar dugaan.

3) *Pseudo social delinquent*

Remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok “gang” sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajibankelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya. Padahal kelompoknya adalah kelompok yang tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi moral berupa kenakalan siswa yang sudah melampaui batas seperti, narkoba, minuman keras, mencuri dan lain-lain sangat membahayakan siswa yang lain, maka tugas seorang pendidik baik orang tua, guru, tokoh agama adalah memberikannya sanksi dan nasehat kepada remaja yang melanggar agar jera dan tidak akan mengulangnya lagi.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dekadensi Moral Remaja

Dekadensi moral yang terjadi dikalangan remaja sekarang ini pada dasarnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

1. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya (1) latihan (2) tanya jawab (3) mencontoh, dan sebagainya.

2. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang di dasari oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis, teori, dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui (1) dakwah (2) ceramah (3) diskusi (4) drama, dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya, hasil-hasil dari pola perilaku tersebut berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsep, ide, dan

gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pancaran dari iman, islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orangnya mukhsin. Sebagai contoh berinfak kepada pembangunan masjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi dan sebagainya.²⁸ Adapun yang mempengaruhi dekadensi moral yang terjadi dikalangan remaja sekarang ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; faktor internal dan eksternal

- 1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Faktor internal tersebut yaitu faktor yang datang dari diri remaja sendiri. Seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Remaja yang memiliki peluang untuk berpotensi melakukan kebaikan maka tidak akan terjerumus pada dekadensi moral, begitu sebaliknya.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Akan tetapi pengaruh itu, tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh yang di terimanya waktu kecil itu, jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupannya di kemudian hari. Karena pengalamannya waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya: apa yang dilihat, didengar, dan

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 30

dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil. Apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalnya ketidakcocokan ibu-bapaknya, seringnya terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan lainnya dalam keluarga, maka si anak yang baru bertumbuh itu akan mengalami jiwa yang goncang, karena seringnya merasa cemas dan takut. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan keluarga serta begitu pokoknya kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak.²⁹

Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil itu. Keluarga yang hidup jauh dari agama, tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin ke dalam pribadi anak bersamaan dengan sejak kecilnya. Apabila agama itu hanya didapatnya kemudian melalui pengajaran yang dangkal saja, maka agama itu akan di kenalnya, akan tetapi kurang meresap dalam jiwanya. Dan lebih berbahaya lagi, apabila anak-anak telah memasuki usia remaja, yang penuh persoalan dan

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 200

kegoncangan itu, masih belum mengenal agama, maka segala kesukaran dan tekanan-tekanan perasaan yang mereka alami, tidak akan dapat diatasi atau dikurangnya sendiri, karena ia tidak mampu berdoa dan minta tolong kepada Tuhan. Di sinilah mulai larinya remaja ke pelbagai cara yang kadang-kadang tidak mengindahkan nilai moral.³⁰

b. Lingkungan masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidik anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan kelaurganya, anggota sepermainnya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkemabangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagi

³⁰ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 102

perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.³¹ Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral, di mana sopan-santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai pasti tidak terlihat lagi, serta penipuan, percekcoakan dan pelanggaran atas hak-hak orang lain menjadi biasa saja, maka jiwa remaja akan semakin tertekan dan berontak. Andai kata remaja-remaja yang penuh idealisme itu, tidak mendapat didikan agama sejak kecilnya dulu, atau dalam pribadinya sangat kurang unsur-unsur agama, maka tekanan perasaan atau rasa frustasinya yang bersangkutan dengan itu akan mudah diungkapkan dalam bentuk serangan dan kekerasan, karena pengendali yang timbul dari dalam diri sendiri sangat kurang. Maka sasaran mereka mungkin meluas sampai kepada menentang agama, bahkan mungkin tidak percaya lagi kepada tuhan.³²

c. Teman dekat atau sahabat

Teman dekat bisa mempengaruhi keyakinan dan pemikiran seseorang. Karenanya hubungan persahabatan memiliki pengaruh sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian remaja. Namun, tak banyak orangtua dan guru yang menyadarinya. Mereka baru sadar ketika semuanya terlambat. Karena kuatnya pengaruh ikatan persahabatan, orangtua dan guru

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2017), h. 45

³² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, h. 23

bisa mengetahui keyakinan dan kepribadian seorang anak remaja dari teman-teman dekatnya.

d. Kebudayaan Asing

Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.³³

e. Sekolah

Lembaga pendidikan yang di maksud adalah sekolah. Sekolah yang baik seharusnya memberikan banyak pendidikan moral dan agama. Sehingga akan menciptakan generasi pemuda yang baik akhlaknya juga intelek. Dalam kehiduapan sekolah dikemabangkan pola-pola tingkah laku dan sikap yang sangat bermanfaat dala rangka mencukupi kebutuhan hidup manusiais

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8

(*human needs*) dan dalam rangka merumuskan penyelesaian konflik (*Resolving Conflict*). Sehingga pola-pola tingkah laku dan sikap tersebut di terima sebagian dasar standar dan kriteria untuk dapat berkembangnya individu memperoleh prestasi yang di harapkan.³⁴ Namun, di zaman sekarang ini. Banyak dari sekian sekolah yang ada, tidak memberikan pendidikan tersebut kepada anak didiknya, yang diutamakan hanya nilai akademiknya. Maka, lembaga pemerintah perlu menerapkan kurikulum yang mengutamakan akhlak atau moral anak dan pendidikan agama. Di Indonesia sekarang ini sudah menerapkan kurikulum 2013 yang inti pengajarannya yaitu keagamaan, sosial kemasyarakatan, kognisi (kecerdasan), dan psikomotorik.

3) Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi.³⁵ Menurut Zakiah Drajat remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pengertian remaja dan perumusan istilahnya terdapat perbedaan dalam menggunakannya. Ada yang menggunakan istilah

³⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 108

³⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 302

pubertas, ada yang menggunakan istilah adolesensi. Remaja dalam arti adolesensi (*adolence*) yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologis. Dalam arti ini, masa remaja dipandang sebagai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikis secara keseluruhan menuju kedewasaan.³⁶

Lain halnya dengan masa remaja yang dilihat tubuhnya, ia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas bentuk laki-laki atau perempuan. Dari segi lain dia sebenarnya belum matang segi sosial dan emosinya memerlukan waktu untuk perkembangan menuju dewasa, dan kecerdasannya mengalami pertumbuhan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam bidang ekonomi dan sosialnya. Dalam masyarakat, syarat-syarat untuk diterima dalam masyarakat itu banyak diantaranya keterampilan, kepandaian, dan pengetahuan. Karena itulah para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa lama panjang masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat menentukan, permulaan masa remaja yaitu sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Dradjat sebagai berikut:

“ ahli-ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjang

³⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.87

masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan masa remaja.³⁷

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja di tandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan yang di alami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.³⁸

Menurut pendapat H. Sahilun, remaja adalah masa yang penuh kontardiksi. Sebagian orang menagatakn masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.³⁹ Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya,

³⁷ Zakiah Dradjat, *Pembinaan Remaja*, h.67

³⁸ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 128

³⁹ John W Santrock, *Remaja Edisi Kesebelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 126

mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.⁴⁰

Pada umur ini terjadi berbagai perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlaq dan kecerdasan.⁴¹

Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat di pandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Dengan demikian, remaja dapat diartikan suatu masa peralihan dari anak menjelang dewasa, yang mana usia remaja ialah antara 13 dan 21 tahun.

b. Ciri-ciri Remaja

Sesungguhnya masa remaja itu tidaklah pasti secara tegas dimulai dan kapan pula berakhir, tergantung kepada berbagai faktor misalnya faktor perorangan (ada yang cepat bertumbuhnyadan ada yang lambat). Faktor sosial yang memberi kepercayaan dan penghargaan kepada anak-anak mudahnya, sehingga mereka segera diterima sebagai anggota masyarakat yang didengar pendapatnya biasanya masyarakat desa atau masyarakat yang masih terbelakang.

⁴⁰ Aat Syafaat, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, h.90

⁴¹ Zakiah Daradjat, h. 28

Akan tetapi ada pula lingkungan yang enggan memberikan kepercayaan kepada remajanya, sehingga mereka dipandang sebagai anak yang harus ditolong, dinasehati, dibimbing, dan dicukupi segala kebutuhannya. Disamping itu pula ada faktor ekonomi, dalam masyarakat miskin atau kurang mampu, anak-anaknya segera diberi tanggung jawab dan ikut mencari nafkah, serta keterampilan untuk mencari nafkah itu sederhana seperti bertani, manangkap ikan, gemabal ternak, dan pekerjaan kasar. Sedangkan dalam masyarakat maju dan mampu, biasanya anak-anak itu tidak dibebani dengan tugas mencari nafkah dan keterampilan yang diperlukan untuk mencari nafkah itu juga kompleks dan perlu pengetahuan dan latihan dalam masa yang panjang, masa remaja dan ketergantungan ekonomi itu dipepanjang sampai mereka tamat dari universitas.⁴²

Adapun ciri-ciri khusus masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil
2. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan
3. Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna
4. Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal
5. Remaja awal adalah masa kritis
6. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi

⁴² Syamsu Yusuf, dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 121

Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagi sikap, untuk itu perhatian orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting.⁴³

Masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat dan kedua masa remaja terakhir, kira-kira umur 17 sampai dengan umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial. Sedangkan kematapan beragama dicapai pada umur 24 tahun.⁴⁴

c. Perilaku Remaja

Dari segi bahasa perilaku adalah “tanggapan atau rekasi individual yang terwujud di gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan”. Sedangkan perilaku menurut istilah merupakan suatu pengetahuan yang menjelaskan mengenai perbuatan yang baik serta buruk, mengatur akhlak manusia, serta mampu menentukan perbuatan akhir manusia.

Perilaku yang baik (*Akhlakul Karimah*) disebut juga perilaku (*akhlak islamiyah*) adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada Al-qur’an dan Hadits. Dengan demikian kriteria baik buruknya

⁴³ Aat Syafaat, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, h. 92

⁴⁴ Christianan Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 302

suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al-Qur'an Hadits. Menurut Yatimin Abdullah perilaku terpuji merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah. Perilaku terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.⁴⁵

Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.⁴⁶

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan "idola", tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

⁴⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 175

⁴⁶ John W Santrock, *Remaja Edisi Kesebelas*, h. 193

Menurut H. Syamun Yusuf LN mengemukakan pendapat bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

2. Perkembangan intelektual

Ditinjau dari perkembangan intelektual, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain, operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistem sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret.

3. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosional yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis.

4. Perkembangan sosial

Pada masa ini remaja sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, sebagai individu yang unik, baik menyangkut pribadi, minat nilai-nilai, maupun perasaannya.

5. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya tetapi juga psikologisnya

6. Perkembangan kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dan fisik, sikap kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons, individu yang beragam. Fase remaja saat yang paling penting bagi perkembangan dan integritas kepribadian. Faktor-faktor pengalaman baru yang tempat terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja meliputi:

- a) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai dewasa
- b) Kematangan seksual yang disertai dengan emosi-emosi yang baru
- c) Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma) tujuan cita-cita
- d) Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual berteman dengan pria atau wanita
- e) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa

7. Perkembangan kesadaran agama

Pada masa ini kemampuan berpikir abstrak memungkinkannya dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya, dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan yang maha adil dan maha kasih sayang. Selanjutnya ada enam kategori minat yang paling penting dan paling universal dari para remaja masa kini, yaitu sebagai berikut:

- a) Minat rekreasi; pola rekreasi masa remaja ini dapat bersifat individu atau dengan kelompok (pada masa kanak-kanak kebanyakan dengan kelompok). Acara reaksi dapat berupa permainan olahraga, bersantai, menonton, membaca, berpergian dan lain-lain
- b) Minat pribadi dan sosial; minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat pada masa remaja, karena mereka menyadari bahwa penilaian teman-temanya sangat dipengaruhi oleh penampilan dan benda-benda yang dimiliki. Selain itu, remaja juga mempunyai minat sosial ingin populer dalam kelompok, tetapi minat sosial ini sangat tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh remaja
- c) Minat terhadap pekerjaan, minat ini terutama terdapat pada anak-anak SLTA. Mereka mulai bersungguh-sungguh memikirkan masa depan. Anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa

memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Menjelang dewasa, remaja mulai menilai pekerjaan-pekerjaan tersebut menurut kemampuannya

- d) Minat kepada agama; remaja menganggap agama berperan dalam kehidupan. Minat agama ini antara lain tampak dengan membahas masalah agama, jadi, meskipun pada masa remaja terdapat keraguan terhadap agama, dalam hatinya ada minat terhadap agama. Karena itu wagner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan orang sebagian “keraguan agama” itu kenyataan sebenarnya merupakan “tanya jawab agama” pada diri remaja.
- e) Minat kepada simbol status; simbol status merupakan simbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki lebih tinggi statusnya dalam kelompok. Simbol status pada masa remaja ini dapat bersumber dari status sosial, ekonomi keluarganya atau dari perolehan prestasi yang bergengsi di sekolah.
- f) Minat pada pendidikan; pada umumnya remaja muda bersikap kritis terhadap sekolah, guru-guru, terutama cara guru mengajar. Besar kecilnya minat pada pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka kepada pekerjaan.

B. Kajian Peneliti Terdahulu

1. Didalam skripsi oleh Amelia Rosa Afriana dengan judul “Strategi Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan dan Sikap Tasamuh bagi Masyarakat di Dusun Prampelan Kelurahan Pandak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Tahun 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi tokoh agama dalam pembinaan keagamaan dan sikap tasamuh dengan membuat kegiatan keagamaan TPQ bagi kalangan anak-anak, kumpul remaja dan sholawatan, pengajian ibu-ibu, dzikir tahlil serta yasinan bagi bapak-bapak. Untuk kegiatan tasamuh memperkenalkan adat istiadat serta budaya yang ada seperti mengadakan nyadran, ruwahan, ziarah makam. Agar mempunyai sikap sosial dan paham akan ajaran agama Islam (2) beberapa respon masyarakat terkait hal tersebut memandang kegiatan sudah berjalan dengan baik ada juga yang memandang belum baik untuk kegiatan bagi anak-anak. Dan masyarakat menerima dengan baik kegiatan tersebut serta mengikuti dengan serius karena akan menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam, lebih dapat mengendalikan emosi dan hati menjadi tentram. Sedangkan evaluasi untuk tokoh agama terletak pada metode dan materi yang harus diperbaiki (3) faktor pendorong: panggilan hati nurani untuk menyebarkan agama Islam, adanya donatur yang menyumbang kegiatan, adanya keinginan dan kesadaran masyarakat untuk belajar agama Islam. Faktor penghambat: kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan sehingga buta akan syariat agama Islam, keterbatasan sarana dan prsarana,

adanya kegiatan masyarakat seperti campursari yang menjurus kepada kemasiatan.⁴⁷

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti relevan membahas tentang strategi tokoh agama dalam pembinaan keagamaan dan sikap tasamuh bagi masyarakat sedangkan penulis meneliti tentang strategi tokoh agama dalam penangan dekadensi moral remaja, dan peneliti relevan membahas tentang beberapa respon terkait kegiatan tersebut sedangkan peneliti hanya membahas strategi dan hambatan-hambatan dalam penanganan dekadensi moral remaja.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang strategi dalam penanganan dekadensi moral remaja, sama-sama terdapat beberapa hambatan dalam menangani dekadensi moral remaja.

2. Didalam skripsi oleh Deni Sapudini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang)” Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Guru PAI mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas dan diluar kelas, dan juga dalam kegiatan agama. Memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam

⁴⁷ Amelia Rosa Afriani, *Skripsi (Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Keagamaan dan Sikap Tasamuh Bagi Masyarakat di Dusun Prampelan Kelurahan Pandak Kecamatan Sidoharjo)*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020), h. 14

kehidupan sehari-hari. Jadi caranya yaitu mengondisikan siswa untuk sholat dhuha berjamaah, mengondisikan seluruh siswa di kelas untuk tadarusan, mengajak siswa untuk sholat duhur berjamaah, membimbing siswanya yang bermasalah, dan memberikan tausiyah kepada semua siswanya.⁴⁸

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti relevan membahas peran guru PAI dalam menangani dekadensi moral remaja, sedangkan penulis meneliti tentang stratei dalam penanganian dekadensi moral remaja.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang penanganan dekadensi moral remaja, sama-sama terdapat beberapa hambatan dalam menangani dekadensi moral remaja.

3. Didalam skripsi Bambang Baiturrahman dengan Judul “Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi : *Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*” Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan yaitu:
 - 1) Konsep pendidikan islam menekankan pada mutu yang sesuai dengan tuntutan global.
 - 2) konsep pengembangan potensi manusia yaitu melalui pendidikan dan pembinaan yang mencakup akal dan hati.
 - 3) faktor penyebab dekadensi moral disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal dikarenakan krisis identitas (perubahan

⁴⁸ Deni Sapudini, *Skripsi (Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Megatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi Kasus di SMPN 13 Kota Serang)*, (Universitas Islan Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017) h.2

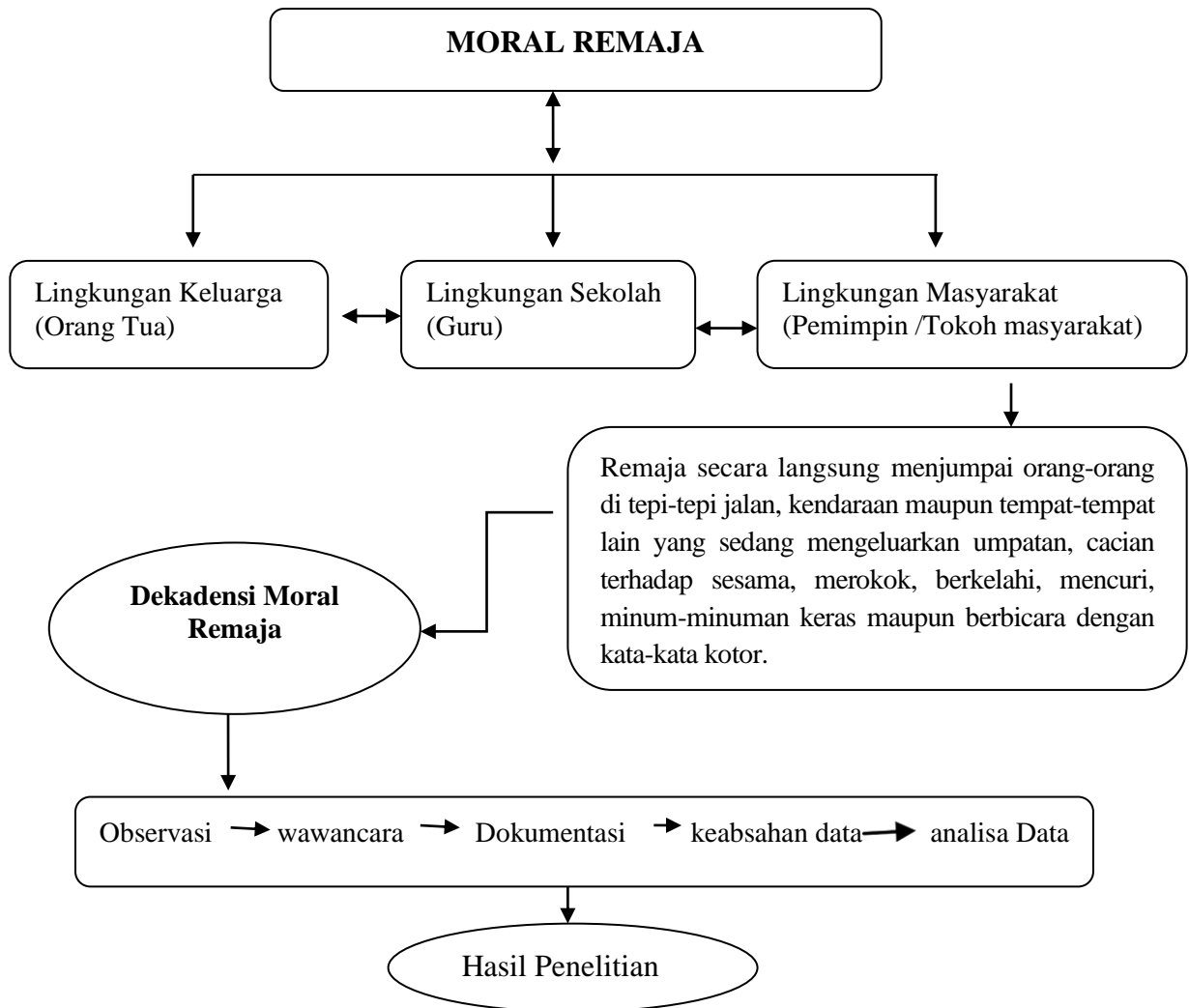
sosiologi dan biologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah. Secara eksternal di karenakan intervensi dan habituasi yang kurang baik terhadap anak. 4) strategi pendidikan islam dalam menanggulangi dekadensi moral remaja di era globalisasi menyangkut penguatan pendidikan agama, dalam keluarga, penguatan pendidikan agama dan moral di sekolah, profesionalisme guru dan pengawasan peserta didik, peningkatan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.⁴⁹

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti relevan membahas tentang pendidikan Islam dalam menghadapi dekadensi moral di era globalisasi telaah pemikira Hasann Muhammad Tholhah, sedangkan penulis meneliti tentang stratei dalam penangani dekadensi moral remaja.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang penanganan dekadensi moral remaja, sama-sama terdapat beberapa hambatan dalam menangani dekadensi moral remaja.

⁴⁹ Baiturrahman, Bambang, *Tesis (Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h. 7

C. Kerangka Berpikir



Gambar Kerangka Berpikir

Penjelasan gambar di atas adalah peneliti akan meneliti bagaimana Strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi Moral Remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yang penjelasannya ialah moral remaja dibentuk melalui berbagai lingkungan pendidikan, diantaranya lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan masyarakat (pemimpin/tokoh masyarakat). Dekadensi moral

remaja sering terjadi pada lingkungan masyarakat, oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data hasil wawancara. Kemudian data tersebut akan diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data, penyajian data kemudian pengambilan kesimpulan. Setelah data diolah maka peneliti akan mendapatkan hasil atau jawaban dari rumusan masalah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁵¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 4

⁵¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana), h. 329

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan Di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2020 sampai dengan 18 Januari 2021.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder)⁵².

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Adapun Data yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini ialah sebanyak 15 orang. Data yang diperoleh dari tokoh agama yang terdiri dari 7 orang, tokoh adat yang terdiri dari 2 orang yaitu, tokoh masyarakat terdiri dari 2 orang dan remaja yang masih berstatus pelajar (SMP dan SMA) terdiri dari 4 orang di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵³ Data ini merupakan data yang diambil dari tempat penelitian. Adapun sumber data sekunder disini adalah arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan yang ada di Kelurahan Karang Jaya.

⁵² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), h. 252

⁵³ Drs. Subana, Moersetyo Rahadi, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 21

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁵⁴ Pengertian lain menyebutkan bahwa observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵⁵ Objek observasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situs sosial, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).⁵⁶

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dengan menggunakan observasi partisipan yakni pengamatan terhadap objek penelitian dengan melibatkan diri secara langsung terhadap kegiatan yang diteliti.

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), h. 76

⁵⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta) h. 105

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 229

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pertama wawancara terpimpin (*guided interview*), yang dikenal dengan wawancara sistematis (*Systematic interview*). Kedua wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*), sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non-systematic interview*) atau wawancara bebas.⁵⁷

Peneliti disini menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat pada data apa yang akan dikumpulkan. Hubungan *interviewer* dan *interview* dalam suasana biasa dan wajar.⁵⁸ Interview bebas berguna untuk mendapatkan data dari informan yang mengetahui tentang strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Untuk mendapatkan banyak informasi mengenai strategi tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya peneliti mewawancarai tokoh agama (Kyai), tokoh masyarakat tokoh adat, orang tua dan remaja yang masih berstatus sekolah di Kelurahan Karang Jaya.

⁵⁷ Durri Adrian, ddk. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Universitas Terbuka) h. 513

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 187

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data berupa arsip atau dokumen-dokumen untuk melengkapi data yang diperlukan. Jadi, dokumentasi yang diperoleh dari dokumen Kelurahan Karang Jaya yang berkenaan dengan letak geografis, keadaan penduduk, struktur organisasi pemerintahan desa, mata pencharian, pendidikan dan agama.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut denzim dalam buku moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵⁹

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Misalnya, wawancara mendalam tentang cara-cara pengobatan tradisional dapat dilakukan terhadap para dukun, orang lanjut usia, tukang jamu, dan lain-lain. Dalam triangulasi sumber data perlu diperhatikan

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330

adanya tiga tipe sumber data yaitu waktu (misalnya: kegiatan harian atau musiman), ruang (misalnya: rumah atau dusun/desa), dan orang.

Orang sebagai sumber data juga masih dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu agregat (individu-individu sampel terpilih), interaktif (grup kecil, keluarga, kelompok kerja), dan kolektivitas (organisasi, komunitas, masyarakat desa).

2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah pelibatan sejumlah peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian yang sama. Triangulasi peneliti dimaksudkan antara lain untuk menghindari potensi bias individu pada peneliti tunggal. Satu hal yang perlu diperhatikan, jika suatu penelitian menerapkan triangulasi peneliti, maka harus dipastikan bahwa peneliti yang paling ahli terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Jika peran itu diwakilkan kepada asisten atau mahasiswa, maka triangulasi peneliti menjadi kurang atau bahkan tidak efektif.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Triangulasi teori ini sebenarnya jarang sekali tercapai dalam penelitian sosial. Soalnya berbagai teori, karena memiliki asumsi-asumsi dasar yang berbeda, akan menerangkan seperangkat data yang sama secara berbeda pula. Karena itu untuk menghindari kerumitan akibat ketidak-koherenan antar teori, peneliti kualitatif lebih suka membiarkan data itu sendiri yang “berbicara”. Atau,

alternatif lain, peneliti memilih satu atau beberapa proposisi yang masuk diakalnya dan relevan dengan masalah yang dikaji.

4. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Dengan memadukan sedikitnya tiga metode, misalnya pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutupi kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya. Tipe triangulasi metode ini, serta tipe triangulasi sumber data, akan kita diskusikan lebih jauh dalam sesi khusus nanti.

F. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, dalam menganalisa data adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Dapat diartikan sebagai proses penyajian data, dalam analisis kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/ Verivication*

Dapat diartikan sebagai proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari uraian di atas yang kemudian dirumuskan menjadi suatu rangkaian utuh sehingga dengan cara ini dapat menghasilkan suatu keputusan yang objektif juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga dapat memecahkan persolan yang ada di skripsi ini.⁶⁰

⁶⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Sejarah Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan, menurut cerita dari tetua, Kelurahan Karang Jaya adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara yang terdiri dari beberapa desa Seperti desa Bukit Langkap, Bukit Ulu, Embacang Baru, Embacang Baru Ilir, Embacang Lama, Lubuk Kumbang, Muara Batang Empu, Muara Tiku, Rantau Jaya, Rantau Telang, Suka Menang, Sukaraja, Tanjung Agung dan Terusan.

Terbentuknya Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara di sebabkan oleh keinginan masyarakat Kelurahan Karang Jaya pada masa itu untuk memisahkan diri dari Kabupaten Musi Rawas. Keinginan tersebut banyak menemui hambatan dan kendala, tetapi generasi penerus tidak tinggal diam, pada tahun 2004 dibentuklah Presidium Persiapan Kabupaten Musi Rawas Utara (PPK MURATARA). PPK MURATARA tersebut beberapa kali disempurnakan komposisi pengurusannya.

Pada bulan April 2005 lebih kurang 3000 masyarakat dari 7 kecamatan di wilayah Muratara menyampaikan aspirasinya ke DPRD dan Pemkab Musi Rawas. Masyarakat menuntut pemekaran segera diwujudkan. Masyarakat diterima oleh ketua DPRD Kabupaten Musi

Rawas Drs. HA. Karim AR, Bupati Musi Rawas Ir. Ibnu Amin, M.Sc, Sekretaris Daerah Kabupaten Musi Rawas Drs. HM. Syarif Hidayat, MM dan disepakati Bupati dan Ketua DPRD menugaskan sekda sebagai ketua tim dengan tugas memperbaharui semua administrasi dan kelengkapan pemekaran Kabupaten Musi Rawas. Dalam tempo 15 hari hasil kerja tim telah disampaikan kepada DPRD Kabupaten Musi Rawas dan dibentuk Pansus pembahasan Pemekaran Kabupaten Musi Rawas Utara. Masyarakat diterima oleh Bupati Musi Rawas Ridwan Mukti dan ketua beserta anggota DPRD Kabupaten Musi Rawas. Masyarakat menuntut agar Bupati segera menyetujui pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara. Pada saat itu disepakati dalam surat perjanjian yang ditulis tangan oleh Ir. Arjuna Jipri, ditandatangani oleh wakil dari Pemkab Musi Rawas, Unsur Muspida, Ketua DPRD dan Ketua Presidium, sepakat membuka jalan lintas dan Bupati Musi Rawas menandatangani persetujuan Pemekaran Kabupaten Musi Rawas Utara. Usaha tersebut belum juga berjalan mulus, maka Presidium menemui Gubernur, Kapolda dan Pangdam. Sementara Tokoh-tokoh Muratara mendatangi Bupati Musi Rawas di rumah dinas (pendopo kabupaten) untuk menandatangani persetujuan pemekaran Kabupaten Musi Rawas Utara. Terbentuknya Kabupaten Musi Rawas Utara terus diperjuangkan melalui berbagai cara.

2. Kondisi Geografis

Kabupaten Musi Rawas Utara adalah kabupaten yang terletak paling barat di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 600.865,51 Ha. Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Musi Rawas dengan batas wilayah:

Utara : berbatasan dengan Provinsi Jambi

Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas

Timur : berbatasan dengan Musi Banyuasin

Barat : berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

Secara administratif terdiri dari 7 kecamatan, 7 kelurahan dan 82 desa. Sungai Rawas adalah sungai terbesar di kabupaten itu yang membentang dari Ulu Rawas sampai ke Muara Rawas terhubung dengan laut Cina Selatan. Diketahui, setengah dari luas keseluruhan wilayah yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan kawasan hutan yang terdiri dari hutan suaka alam, hutan lindung dan hutan pengelolaan sedangkan sebagian lainnya digunakan untuk pemukiman penduduk dan industri.

Potensi kekayaan tambang yang dimiliki kabupaten Musi Rawas Utara adalah batubara, minyak dan gas bumi serta emas. Potensi lain yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara antara lain pertanian, perikanan, perkebunan dan agro industri. Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan pemekaran dari kabupaten induk Musi Rawas.

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Musi Rawas Utara 216.422 jiwa dengan jumlah rata-rata penduduk per Kelurahan 1.387 jiwa. Luas wilayah 2.256,44 Km² dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 95,91 jiwa/km². Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah Kecamatan Rawas Ulu, yaitu sebesar 167,40 jiwa/km², diikuti Kecamatan Karang Jaya dengan tingkat kepadatan sebesar 148,43 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan Ulu Rawas merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah hanya 84,44 jiwa/km². Kecamatan Rupit sebagai pusat pemerintahan memiliki tingkat kepadatan penduduk 129,96 jiwa/km².⁶¹ Menurut data yang ada di kantor Kelurahan Karang Jaya pada tahun 2019 jumlah penduduk berjumlah 1.238 jiwa sedangkan jumlah KK sebanyak 999 KK untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah penduduk di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	759 Jiwa
2	Perempuan	979 Jiwa
JUMLAH		1.738 Jiwa

Sumber : Dokumen Kelurahan Karang Jaya dari tahun 2018 hingga 2020⁶²

⁶¹ Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 24 Desember 2020

⁶² Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 24 Desember 2020

Berikut gambaran jumlah penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2019. Jumlah penduduk menurut umur masyarakat bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah penduduk di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur	
a. < 1 tahun	221 jiwa
b. 4 – 6 tahu	317 jiwa
c. 7 – 12 tahun	434 jiwa
d. 13 – 17 tahun	328 jiwa
e. 20 – 26 tahun	240 jiwa
f. 27 – 40 tahun	198 jiwa

Sumber : Dokumen Kelurahan Karang Jaya dari tahun 2018 hingga 2020⁶³

Tabel 3
Jumlah penduduk di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Berdasarkan Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	
a. Tidak sekolah	474 jiwa
b. SD/ Sederajat	272 jiwa
c. SMP/Sederajat	322 jiwa
d. SMA/Sederajat	411 jiwa
e. Diploma-1	- jiwa
f. Diploma-2	13 jiwa
g. Diploma-3	67 jiwa
h. Strata-1	129 jiwa
i. Strata-2	50 jiwa
j. Strata-3	- jiwa

Sumber : Dokumen Kelurahan Karang Jaya dari tahun 2018 hingga 2020⁶⁴

⁶³ Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 24 Desember 2020

⁶⁴ Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 24 Desember 2020

4. Agama dan Sarana Peribadatan

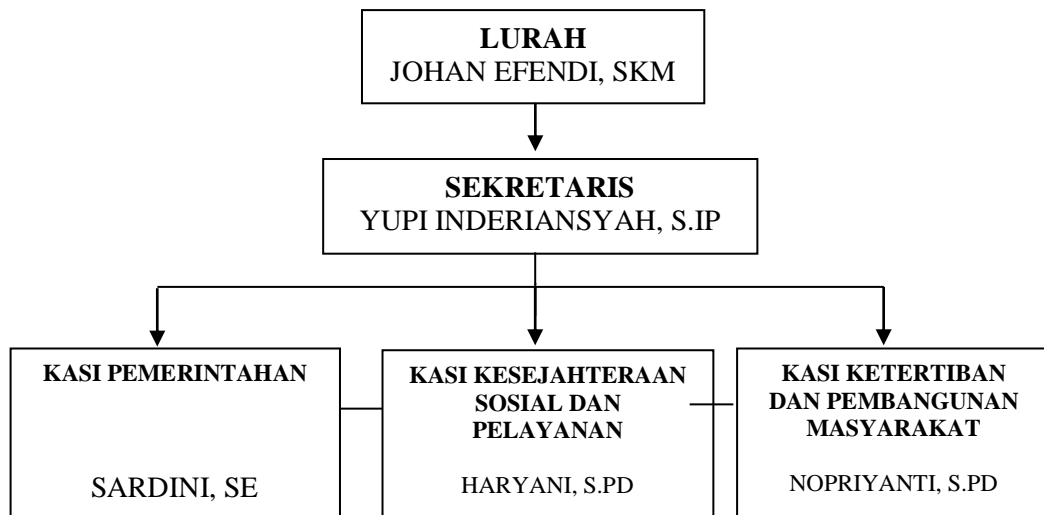
Penduduk Kelurahan Karang Jaya mayoritas masyarakatnya menganut agama islam 100%, adapun sarana peribadatan yang tersedia adalah 23 unit masjid dan 38 mushola.⁶⁵ walaupun mayoritas penduduk beragama Islam dan sudah tersedia masjid dan mushola sebagai sarana peribadatan yang dapat mendukung kegiatan keagamaan, namun kegiatan keagamaan itu sepi, sebagai contoh kegiatan pengajian ibu-ibu, bapak bapak serta muda-mudi hanya dihadiri oleh 10 sampai 15 orang, demikian juga dengan kegiatan TPQ dan Risma hampir tidak terlaksana karena muridnya banyak yang tidak datang. Jika ada peringatan hari besar muslim seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj hanya dihadiri oleh sebagian kecil masyarakat Kelurahan Karang Jaya. Demikian juga dengan kegiatan keagamaan lainnya, penduduk Kelurahan Karang Jaya sedikit mengikutinya. Hal ini menunjukkan kesadaran keagamaan mereka sangat rendah bahkan sebagian masyarakat menilai kegiatan keagamaan itu kurang bermanfaat. Mereka terbiasa menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang lain di luar keagamaan misalnya menonton TV, kumpul-kumpul depan rumah sambil mengobrol tanpa habisnya, pesta malam, memetik gitar di pinggir jalan dan lain sebagainya. Hal ini membuat mereka semakin jauh dari nilai-nilai agama, mereka jarang sekali berkumpul untuk melakukan kegiatan positif dan jika berselisih pendapat

⁶⁵ Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 24 Desember 2020

tentang agama akan membuat hubungan kekeluargaan semakin jauh bahkan membuat permusuhan.⁶⁶

5. Struktur Organisasi Desa

Bagan. 1
Struktur Organisasi Kelurahan Karang Jaya
Tahun 2019 - Sekarang⁶⁷



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang strategi tokoh agama dalam Menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, maka berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian ini. Maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut:

⁶⁶ Observasi peneliti di Kelurahan Karang Jaya

⁶⁷ Dokumen Kelurahan Karang Jaya, diakses pada tanggal 25 Desember 2020

1. Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

a. Melalui Pendekatan

Kiai sebagai ulama artinya ia mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang di alami oleh masyarakat.

Dilihat dari observasi peneliti, salah satu strategi tokoh agama di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai ulama ialah dengan membentuk pengajian dimana setiap Kamis malam dan Jum'at siang diadakan pengajian ibu-ibu, dan setiap Minggu malam diadakan pengajian khusus untuk remaja dan pemuda Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Utara hal ini di lakukan untuk melakukan pendekatan kepada warga masyarakat kelurahan Karang Jaya.

Hal ini juga di sampaikan dari hasil wawancara penulis dengan bapak Hasan Basri yang mengatakan bahwa:

“Setiap Minggu malam diadakannya kajian muda mudi, disana remaja belajar mengaji, mendengarkan ceramah, tahlilan, memahami makna ayat Al-Qur'an, dan jika ada musibah kematian, saya mengajak remaja ikut dalam tahlilan dan ikut mengali kubur”.⁶⁸

⁶⁸ bapak Hasan Basri, tokoh agama, desa Rantau Jaya, Pada Tanggal 12 Desember 2020

Begitupun disampaikan oleh bapak Zainal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Salah satu program yang kami lakukan untuk melakukan pendekatan kepada remaja yaitu dengan melaksanakan pengajian secara rutin dilakukan khusus bagi remaja setiap minggunya agar dapat mempererat silaturahmi dan memberikan ilmu pengetahuan kepada remaja sekitar.”⁶⁹

Hal ini dipertegas juga oleh bapak Johan Efendi Lurah Kelurahan Karang Jaya yang mengungkapkan bahwa:

“kami sudah berkoordinasi dengan tokoh agama yang ada di Kelurahan Karang Jaya untuk melaksanakan program rutin yaitu pengajian bagi masyarakat, kami memberikan dukungan secara penuh dan siap berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut yang kami lihat dapat memberikan nilai yang positif bagi masyarakat Kelurahan Karang Jaya”⁷⁰

b. Melalui Pendidikan

Melalui pendidikan disini dimana Kiai sebagai tokoh agama belajar menerapkan kegiatan para santri pada masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Strategi kiai sebagai guru di Kelurahan Karang Jaya ialah mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an, latihan sholat, menulis arab. Hal ini juga di sampaikan pada saat wawancara kepada bapak Ahmad, mengatakan bahwa:

“Setiap sore dan subuh saya mengajar ngaji anak-anak mulai dari sesudah sholat ashar, jika hari jum'at saya adakan latihan sholat dan ceramah. Anak-anak perlu dibiasakan melakukan dan mengetahui pendidikan ibadah dan kewajiban agama, jika ada yang tidak mengaji maka saya akan memberikan hukuman”.⁷¹

bapak Zainal Abidin, tokoh agama, desa Muara Tiku, Pada Tanggal 12 Desember 2020

⁷⁰ bapak Johan Efendi, lurah Kelurahan Karang Jaya, kantor lurah Karang Jaya Pada Tanggal 13 Desember 2020

⁷¹ bapak Ahmad, tokoh adat, desa Terusan, Pada Tanggal 13 Desember 2020

c. Melalui Ceramah

Tokoh agama biasanya melakukan ceramah pada kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat baik kegiatan yang secara rutin dilakukan seperti ceramah yang dilakukan pada saat pengajian maupun ceramah yang dilakukan pada saat kegiatan yang ada pada saat tertentu seperti ceramah pada saat syukuran dimana disini tokoh agama memberikan tausiyah mengenai ajaran-ajaran agama Islam tentang apa saja yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan oleh umat Islam dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Hal ini juga di sampaikan pada saat wawancara kepada bapak Bustomi Arifin, mengatakan:

“Setiap ada kegiatan keagamaan yang diadakan baik kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun dilakukan pada saat tertentu biasanya kami selalu memberikan tausiyah-tausiyah yang berhubungan dengan ajaran syariat Islam dengan harapan agar anggota masyarakat dapat mengambil hikmah dari tausiyah yang telah disampaikan”⁷²

d. Melalui Nasehat

Seorang kiai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki, dengan demikian kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena Kiai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori

⁷² bapak Bustomi Arifin, tokoh agama, masjid An-Nur desa Embacang Baru, Pada Tanggal 15 Desember 2020

perubahan sosial dengan caranya sendiri. Kiai mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam berupa nasehat-nasehat yang dibutuhkan agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷³

Berdasarkan hasil temuan peneliti strategi tokoh agama di Kelurahan Karang Jaya dengan cara memberikan nasihat-nasihat sesuai dengan ajaran agama Islam belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat bahwa masih banyak remaja dan pemuda Kelurahan Karang Jaya Baru yang memeras pengemudi jalan yang dijadikan alasan sebagai kegiatan sosial untuk mengantisipasi dan mengamankan pengemudi jalan agar terhindar dari aksi perampokan. Di sini remaja masih banyak yang tidak ingin mendengarkan nasehat-nasehat yang di berikan oleh tokoh agama karena menganggap nasehat yang di berikan merupakan hal yang tidak penting dan tidak memberikan manfaat bagi diri mereka, dan pada akhirnya sikap tersebut menjadi titik awal dekadensi moral remaja.

Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara kepada informan bapak Habibih, mengatakan:

“Tidak mungkin kami terus menerus mengawasi remaja yang cukup banyak. Remaja saat ini sifatnya masih labil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan diperlukan dorongan yang

⁷³ Sukamanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, h. 89

kuat dari dirinya sendiri. Namun, kami berusaha memberikan nasihat dan arahan kepada remaja agar memiliki moral yang baik”.⁷⁴

Hal senadah juga dijelaskan oleh bapak Johan Efendi mengungkapkan bahwa:

“Kami terus berusaha memberikan arahan dan nasehat kepada para remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya untuk terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain”⁷⁵

Gejala kemerosotan moral remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, pada saat ini banyak kita mendengar orang tua, kiai, pendidik dan orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan baik di bidang pendidikan sekolah, agama, dan sosial yang berkenaan dengan moral remaja yang sulit dikendalikan seperti remaja ikut merampok, menggunakan obat-obatan terlarang, mencuri, berkelahi, memeras pengemudi jalan dan lain-lain. Hal ini sangat disayangkan, seharusnya remaja menunjukkan akhlak yang baik karena remaja telah mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, akhlak dan budi pekerti di sekolah.

2. Hambatan-hambatan Tokoh Agama Dalam Menangani Dekadensi Moral Remaja Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan nyata dampaknya bukan saja terhadap orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum remaja.

⁷⁴ bapak Habibih, tokoh adat, Kelurahan Karang Jaya, Pada Tanggal 17 Desember 2020

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Johan Efendi, Pada Tanggal 12 Desember 2020

Adapun hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ialah:

a. Faktor Intern (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri)

Dekadensi moral remaja muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih variatif dan memprihatinkan semua pihak. Dekadensi moral remaja telah bergeser kepada tindakan kriminal yang merisaukan dan mengancam taraf keselamatan dan ketentraman hidup masyarakat. Jika dahulu kenakalan remaja dimaksudkan untuk menadapatkan pengakuan akan “kejagoan” dan berkelahi dengan tangan kosong maka kini telah mulai menggunakan senjata tajam, potongan besi, parang bahkan clurit.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Yamin, mengatakan bahwa:

“Ketidakinginan remaja itu sendiri untuk dinasehati dan diberi teguran yang menjadi kendala dalam menangani dekadensi moral, bagaimana saya mau memperbaiki jika remajanya sendiri tidak mau dinasehati”.⁷⁷

Sejalan dengan apa yang dikatakan bapak M. Yamin, bapak Salendra juga mengatakan bahwa:

“saya terkadang jenuh memberikan nasihat kepada remaja, di beri nasihat/teguran kadang remaja itu tidak mau teguran lagi bahkan apa yang saya nasihatkan dijawab dengan kata-kata kotor.”⁷⁸

⁷⁶ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas ,”Problematika Remaja dan Solusinya”* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004) h.12

⁷⁷ bapak M. Yamin, tokoh agama, desa Muara Tiku, pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2020

⁷⁸ bapak Salendra, tokoh adat, desa Rantau Jaya, pada hari Sabtu tanggal 24 Desember 2020

Selain itu, marpel mengatakan bahwa:

“Setelah pulang sekolah saya pergi kekebun untuk memanen kopi atau mengambil apa pun yang ada di kebun yang bisa menghasilkan uang, hasilnya untuk saya sendiri, mulai dari mengambil, mengolah sampai menjual. Hasilnya kadang-kadang untuk keperluan sekolah dan sisanya untuk keperluan saya.”⁷⁹

Lain halnya dengan Dedi, dan Putra mengatakan bahwa:

“sepulang sekolah saya dirumah saja, apabila ada pekerjaan rumah, ya saya bantu orang tua, saya tidak lagi ikut mengaji, karena kebanyakan yang mengaji itu anak-anak, jadi saya malu jika tidak ada kawan untuk mengaji.”⁸⁰

Lain halnya dengan Dedi dan Putra, Rudi mengatakan bahwa:

“sepulang sekolah saya kadang-kadang main ke rumah teman, kadang juga membantu ibu, kadang-kadang sore saya lihat balapan di jalan, jikalau kawan ada yang nawari untuk pergi ya saya ikut. Malam nya saya tidak mengikuti pengajian kajian muda mudi karena malu terkadang juga banyak kegiatan”⁸¹

Kaum remaja dan pemuda masa kini adalah tumpuan harapan bangsa yang akan datang. Oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka kearah yang baik dan terpuji. Kesadaran dan pengertian semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dan mereka di hantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan bagi semua pihak.⁸²

⁷⁹ Marpel, remaja, Kelurahan Karang Jaya, pada hari Senin 25 Desember 2020

⁸⁰ Putra, remaja, desa Terusan, pada hari Minggu 28 Desember 2020

⁸¹ Rudi, remaja, desa Embacang Baru, pada hari Minggu 4 Januari 2021

⁸² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h.13

- b. Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, teman dekat, sekolah)

Keluarga dengan situasi yang gersang dari kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar, pergeseran nilai dan norma kesusilaan warga masyarakat, sangatlah besar kemungkinan remaja memiliki kondisi potensial yang merugikan. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Yupi mengatakan bahwa:

“Kurangnya pendidikan dan pengaruh lingkungan yang membuat moral remaja itu semakin merosot, tidak semua remaja Desa Talang Baru moralnya tidak baik, karena mereka bergaul dengan lingkungan yang salah, hal itu lah yang menyebabkan kemerosotan moral.”⁸³

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan bapak Hasan Basrih dan bapak Ahmad mengatakan bahwa:⁸⁴

“Moral remaja itu terkadang tergantung kepada pergaulannya, jika bergaul dengan yang tidak sekolah, itulah yang merusak mereka.”⁸⁵

Senada dengan bapak Ahmad, bapak Musa juga mengatakan:

“Mudahnya di dapatkan minuman keras, ganja, sabu, dan kurang pedulianya perhatian masyarakat, tidak cukup oleh kami yang memberi nasihat, seharusnya masyarakat yang menemui hal-hal yang merusak moral remaja tersebut langsung menegur/menasehati.”⁸⁶

⁸³ bapak Yupi, Sekretaris Kelurahan Karang Jaya, Kantor Kelurahan Karang Jaya, Pada hari Kamis Tanggal 8 Januari 2021

⁸⁴ bapak Ahmad, tokoh agama, desa Terusan, pada hari minggu 11 Januari 2021

⁸⁵ bapak Hasan Basrih, tokoh agama, desa Embacang Baru, pada Minggu tanggal 11 Januari 2021

⁸⁶ bapak Musa, tokoh agama, desa Rantau Jaya, Pada Tanggal 15 Januari 2021

Krisis moral ini telah menimbulkan ketegangan global antar masyarakat manusia, sesuatu yang menghilangkan rasa aman dalam diri manusia, bahkan memunculkan fenomena sosial yang mengerikan seperti pembunuhan, perampokan, kriminalitas, narkoba dan lain-lain. Krisis moral ini akhirnya menghilangkan keseimbangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta sesuatu yang dengan sendirinya mengancam kelangsungan peradaban dunia manusia.

Jika orang tua perhatian dan waktunya sangat tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak-anak remaja menjadi terbengkalai. Keadaan inilah yang merupakan salah satu penyebab mengapa remaja kadangkala berkembang menjadi nakal dan menyusahkan orang tua (dewasa) lainnya dalam masyarakat.⁸⁷

Bermacam-macam tindakan dan kebiasaan dapat dipandang sebagai perbuatan yang “nakal”, baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Suara yang mengganggu dan memetik gitar di waktu malam di saat orang lain sedang beristirahat (tidur), melepaskan knalpot sepeda motor, mengendarai sepeda motor bergandengan atau “ngebut” di jalan umum, berdiri di pinggir jalan dan mengganggu setiap lawan jenis yang lewat, dan sebagainya adalah bentuk sebagian kenakalan remaja dan pemuda yang dering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Setiap tindakan kenakalan betapa pun kecil dan

⁸⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, h. 5

sederhananya jika tidak mendapatkan penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya, akan menyebabkan seseorang terlanjur melakukannya yang lebih parah lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan. Akibat dari tindakan dan perbuatan yang nakal bukan saja mengenai dirinya sendiri akan tetapi juga akan melibatkan keluarga, masyarakat dan kehidupan manusia pada umumnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja

Remaja sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari suasana dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang sekaligus juga sebagai penanggung jawab dalam kehidupan anak masa kini maupun masa mendatang. Setiap remaja yang bersekolah tetap dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam arti dipengaruhi juga oleh kebudayaan di lingkungan masyarakatnya. Hal yang demikian ini berkaitan erat dengan pendapat sebagai berikut:

“kenyataannya setiap kebudayaan menuntut agar anak-anak dapat bergaul dengan anak/orang lain di masyarakat. Demikian pula sebaliknya agar dapat bergaul di masyarakat, anak-anak harus mengenal dan dapat ikut mengembangkan kebudayaan lingkungan sekitarnya, yang dapat dilakukan melalui pergaulan di dalam keluarga, dengan sahabat-sahabatnya termasuk teman-teman di sekolah dan juga guru-gurunya. Anak-anak harus dibantu melalui proses pendidikan agar dapat bergaul atas dasar kemanusiaan di dalam kehidupan bersama, karena kemajuan masyarakat ternyata menunjukkan semakin terdesaknya nilai-nilai manusiawi itu oleh nilai-nilai teknologi. Nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai agama dalam perkembangan masyarakat modern ternyata semakin dikuasai oleh sikap individualitas, egoistis dan materialistis”⁸⁸

⁸⁸ Muhaimin MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, tt) h. 213

Remaja yang bersekolah tidak saja harus dikenalkan dengan tradisi, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sekitarnya sebagai hasil dari kebudayaan masa lalu, akan tetapi juga harus dipersiapkan anak-anak tersebut agar mereka nantinya dapat hidup di dalam masyarakat lingkungannya serta kebudayaannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dimasa mendatang. Nilai-nilai yang diterima sebagai etik masyarakat yang mempengaruhi kelakuan setiap individu anak baik di kelas/sekolah maupun sebagai kelompok bukanlah merupakan nilai-nilai yang statis. Justru itu remaja sebagai anggota masyarakat, mereka tetap harus dibina dan dibantu agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut sekaligus mereka juga harus dimotivasi dan didorong agar memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Justru tanggung jawab di masyarakat sangat besar dalam mengupayakan potensi yang dimiliki para remaja, dimana potensi yang dimaksud adalah berupa akal, fikiran, perasaan, kemauan dan kehendak. Justru inilah yang perlu untuk diarahkan agar mereka kelak berdaya guna bagi masyarakat sekitarnya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط
 مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁸⁹

Bertolak dari hakekat makna ayat di atas, maka pimpinan masyarakat/tokoh agama dan orang tua dalam keluarga harus menyadari, bahwa tingkah laku perbuatan remaja yang berasal dari bermacam-macam latar belakang dengan sifat pluralistisnya itu akan banyak menyebabkan munculnya bermacam-macam sikap dan tingkah laku, yang demikian itu sering menimbulkan hambatan terutama sekali dalam mewujudkan hubungan manusiawi secara efektif dikalangan mereka. Justru itu pimpinan masyarakat/tokoh agama harus bijaksana dalam memandang kondisi yang demikian , sebab:

“Disuatu pihak ditemui tingkah laku yang dinilai baik oleh etik masyarakat tetapi ada juga yang dinilai buruk, kasar, tidak sopan dan bahkan mungkin juga disebut kurang ajar oleh etik masyarakat lainnya. Di pihak lain terjadi sebaliknya, tingkah laku anak-anak tersebut dinilai lamban, penakut, lemah dan tidak bersemangat. Dan biasanya dikalangan anak-anak keadaan seperti itu, sering menyebabkan peselisihan dikalangan mereka”.⁹⁰

Ungkapan diatas merupakan cerminan bagi pimpinan masyarakat terutama tokoh agama untuk lebih bijaksana dalam hal mengarahkan kaum remaja, terutama remaja yang memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan etik masyarakat, sehingga pimpinan masyarakat biasanya

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Qs. Ali Imran [3] ayat ke 159

⁹⁰ Muhaimin MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 215

merasa sulit untuk mengembangkan interaksi manusiawi secara harmonis guna menciptakan hubungan sosial dengan sesama remaja di masyarakat.

Kondisi yang demikian ini memang diperlukan bagi pimpinan masyarakat/tokoh agama yang mampu membantu kaum remaja dalam memahami mereka, dengan bertolak dari kesamaan manusiawi yang bersifat universal dan dari aspek-aspek kebudayaan yang berlaku umum dalam kehidupan suatu masyarakat. Usaha tokoh agama dari masyarakat mampu memahami tingkah laku remaja, baik karena pengaruh kebudayaan masyarakat sekitarnya, maka perlu remaja itu dipahami seawal mungkin, mulai sejak berada dikalangan keluarga dan di sekolah, maka mereka itu harus dibiasakan dan di dorong untuk mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif dengan teman-temannya melalui kegiatan karang taruna, kegiatan muda-mudi di masyarakat yang etik dan positif tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain atas dasar perbedaan status sosial ekonomi dan latar belakang kebudayaan keluarga ataupun suku dari masing-masing remaja sehingga tercipta remaja yang berakhlak, beretika dan bermoral. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹¹

Dari ayat diatas dipahami oleh pimpinan masyarakat/tokoh agama selaku penanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan islam di mana hubungan manusiawi diantara anak-anak yang akan diwujudkan tak lain hanyalah dengan menciptakan sikap saling hormat menghormati, bekerja sama atau saling bersedia melakukan pendekatan bagi kegiatan belajar bersama dikalangan anak-anak, tetapi juga berguna bagi kehidupan mereka bersama di masyarakat saat ini dan dimasa yang akan datang.

Tanggung jawab pimpinan masyarakat/tokoh agama bukanlah merupakan gejala yang relatif baru, dimana masyarakat yang merupakan sekelompok manusia juga menyadari adanya tanggung jawab tersebut setelah mereka merasa sebagai anggota masyarakat. Adanya penderitaan yang sama, ingin mencapai tujuan bersama untuk mempertahankan diri dari berbagai hambatan hidup, sebab itu makin tinggi keperluan/kebutuhan anggota di masyarakat makin tinggi pula adanya kewajiban tanggung jawab tersebut berbeda-beda pula mungkin dari bentuk yang pada sangat sederhana seperti rasa simpati, meningkat kepada penyampaian pendapat, baik yang bentuk nasihat, teguran, protes sampai kedalam bentuk partisipasi baik dalam tingkat pengambilan keputusan, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan islam di masyarakat.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Qs. Al hujarat [49] ayat ke 13

Tanggung jawab tokoh agama dalam mencegah dekadensi moral remaja adalah adanya usaha untuk meningkatkan mutu dan luasnya kebudayaan, peradaban dari suatu kelompok masyarakat agar terhindar dari kebodohan dan keterasingan. Kegiatan masyarakat dalam mengupayakan remaja dalam aktivitas kegiatan pendidikan islam adalah berupa kegiatan “keagamaan”, meliputi pengajian, ceramah-ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa ikut memiliki dari masyarakat, akan dapat membawa suatu perubahan (*agent of change and innovation*) dimana masyarakat tetap memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas tiap pribadi dibidang ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan perkataan lain wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tokoh masyarakat/tokoh agama harus mampu dapat mengaplikasikan konsep dan keterampilan ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakatnya melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Hal yang demikian terungkap dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁹²

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Qs. Ali Imran [3] ayat ke 104

Dari hasil yang didapatkan, menurut analisis peneliti mengenai strategi tokoh agama yang disampaikan oleh Abu Ahmadi adalah suatu proses penyusunan rencana apa yang akan dilakukan oleh seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam masyarakat dan mempunyai banyak ilmu tentang agama sehingga nantinya akan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada masyarakat melalui berbagai cara seperti melakukan pendekatan, melalui pendidikan, memberikan nasehat, memberikan ceramah dan cara-cara lainnya.⁹³ Hal tersebut sudah sangat sesuai dengan strategi tokoh agama yang dilakukan di Kelurahan Karang Jaya yang di gunakan dalam menangani dekadensi moral remaja yang ada di kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Hambatan-hambatan Tokoh Agama Dalam Menangani Dekadensi Moral Remaja

Penyimpangan dalam kehidupan masyarakat sering timbul oleh anak-anak, remaja dan pemuda yang kurang bertanggung jawab seperti mencuri, menipu, mengganggu, merusak milik orang lain dan sebagainya. Hal ini terjadi akibat rasa tanggung jawab mereka terhadap tingkah laku terhadap perbuatan yang kurang terjaga akibat adanya suatu dorongan baik yang berasal dari internal maupun eksternal sehingga dapat merusak tatanan kehidupan dan ketentraman orang banyak. Sering diungkapkan di media adanya sekelompok remaja yang kebut-kebutan di jalan raya

⁹³ Burhan Sodik, *Strategi Dakwah Milenial*, h. 238

sehingga dia sebagai manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab karena akibat perbuatannya dapat membahayakan kehidupan dan ketentraman orang lain seperti tabrak lari, gejala tabrak lari juga menggambarkan bentuk dekadensi moral dan tindakan yang tidak bertanggung jawab karena dia menghindarkan diri dari rasa tanggung jawab atas tindakan perbuatan yang salah dan menyalahi peraturan Undang-undang lalu lintas No. 14/1993. Dengan demikian maka jelas sekali yang di katakan Muhaimin bahwa:

“Tanggung jawab sebagai suatu fenomena dalam pendidikan islam tak lain adalah suatu mekanisme untuk menjaga adanya ketertiban hidup”.⁹⁴

Tanggung jawab dalam mendidik moral itu termotivasi lantaran adanya agama, dimana pemahaman terhadap agama selalu diupayakan seoptimal mungkin pada setiap manusia didik sekaligus diwujudkan dalam suatu perbuatan nyata, bahkan hanya dibicarakan saja tetapi praktiknya tidak juga dilakukan sehingga antara keduanya tak selalu sama bahkan sering terjadi selisih pendapat. Hal ini telah disinyalir oleh Allah SWT dengan firmanNya dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’min ayat 58 yang berbunyi:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا

الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan

⁹⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 173

amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.⁹⁵

Bertolak dari firman Allah SWT di atas maka rasa tanggung jawab itu sebaiknya ditanamkan sedini mungkin pada manusia mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat agar manusia dididik betul-betul memiliki keasadraan rasa tanggung jawab tersebut. Berdasarkan temuan peneliti, hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang remaja yang kurang mendukung

Latar belakang remaja berangkat dari keluarga yang berbeda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang diterima oleh remaja, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian, akhlak dan moral anak akan baik, akan tetapi lain halnya jika latar belakang keluarga yang buruk, maka kepribadian, akhlak dan moral anak juga buruk.

b. Lingkungan masyarakat (pergaulan yang kurang mendukung)

Moral remaja sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan keadaan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif, maka remaja mampu memberikan kontribusi yang baik dan positif dalam kegiatan sehari-hari, sebaliknya jika kondisi

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Qs. Al Mu'min [40] ayat ke 58

lingkungan yang tidak relevan dengan pendidikan agama yang baik, jelas akan mempengaruhi akhlak, moral dan etika remaja. Lingkungan pergaulan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku bagi remaja

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekitar kurang mendukung untuk menangani dekadensi moral remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan pergaulan remaja yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. Di samping suasana sekitarnya kurang tenang dengan keamanan yang marak dengan aksi perampokan, perjudian, minuman keras, narkotika dan pemerasan yang jauh terletak dari kemajuan peradaban. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi dan menjadi hambatan tokoh masyarakat dalam menangani dekadensi moral. Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan moral remaja dalam bentuk positif maupun negatif misalnya lingkungan masyarakat yang tentram dan damai akan berpengaruh kepada kepribadian dan moral remaja, akan tetapi

lingkungan masyarakat yang cenderung kurang damai membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan moral dan menyebabkan kenakalan pada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi penanganan dekadensi moral remaja yaitu dengan melakukan pendekatan, pendidikan, ceramah dan nasihat kepada remaja sehingga dalam upaya pencegahan ini didapatkan solusi yang terbaik bagi remaja itu sendiri.
2. Hambatan-hambatan tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri remaja itu sendiri seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, teman dekat, lingkungan masyarakat dan sekolah.

B. Saran

1. Tokoh agama kiranya lebih giat lagi bekerja sama dengan masyarakat terutama orang tua remaja itu sendiri untuk mencegah terjadinya dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya.
2. Kita harus menyadari bahwa pembinaan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua dan sekolah saja melainkan ada kerja sama dengan

lembaga masyarakat sehingga tidak ada lagi perilaku remaja yang menyimpang dari norma yang ada.

3. Kepada lingkungan masyarakat dan masyarakat Kelurahan Karang Jaya hendaknya selalu berusaha memberikan nasihat dan dorongan agar remaja memiliki moral kepada siapa saja.
4. Untuk remaja, khususnya di Kelurahan Karang Jaya agar berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dan tunjukkan bahwa Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabuapten Musi Rawas Utara tidak semua remajanya berperilaku tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Amelia Rosa. 2020. *Skripsi (Strategi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Keagamaan dan Sikap Tasamuh Bagi Masyarakat di Dusun Prampelan Kelurahan Pandak Kecamatan Sidoharjo*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Anggoro, Toha. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- AS, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asy-Syifa'. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Raja Publishing.
- Badruddin, Hsubky. 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Baiturrahman, Bambang. 2018. *Tesis (Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Basri, Hasan Mustofa. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartinah, Sitty. 2008. *Kenakalan Remaja*. Bandung: Jaya Angkasa.
- Helmawati. 2018. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalam Islam (LPPI).
- Iskandar. 2008. *Motodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S. Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sapudini, Dini. 2017. *Skripsi (Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi Kasus di SMPN 13 Kota Serang)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sodiq, Burhan. 2019. *Strategi Dakwah Milenial*. Bandung: Gazzamedia.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2018 *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Subana, Moersetya Rahadi. 2005. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirman. 2011. *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Qordawi. 2000. *Halal dan Haram Dalam Islam*. Solo: Era Intermedia.

Yusuf, Syamsu. Nani. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

1. Seperti apa remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya?
2. Bagaimana sikap dan tingkah laku remaja di Kelurahan Karang Jaya?
3. Bagaimana penilaian bapak terhadap sikap remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya?
5. Hal apa yang menjadi kendala dalam pembinaan moral remaja di Kelurahan Karang Jaya?
6. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi dekadensi moral di Kelurahan Karang Jaya?
7. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral remaja di Kelurahan Karang Jaya?
8. Apa saja strategi yang di gunakan dalam menangani dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya?

B. Untuk Tokoh Adat

1. Bagaimana remaja yang ada di Kelurahan Karang jaya?
2. Bagaimana pembinaan moral remaja di Kelurahan Karang Jaya?
3. Ada tidak hukuman yang di berikan bagi remaja yang melanggar aturan adat di Kelurahan Karang Jaya?

4. Berapa kasus yang pernah terjadi di Kelurahan Karang Jaya mengenai dekadensi moral remaja berapa tahun terakhir?
5. Bagaimana sikap bapak dalam menanggulangi permasalahan moral remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan undang-undang adat kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Karang Jaya?
7. Strategi apa saja yang bapak gunakan dalam menanggulangi dekadensi moral remaja di Kel. Karang Jaya?

C. Untuk remaja

1. Bagaimana tanggapan anda tentang Pentingnya moral yang baik?
2. Mengapa anda tidak tertarik terhadap sekolah agama?
3. Bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan sehari-harimu?
4. Kegiatan apa saja yang biasa anda lakukan memperdalam ilmu agama?
5. Bagaimana pendapat saudara/saudari tentang peran tokoh agama dalam pembinaan moral remaja yang ada di Kelurahan Karang Jaya?

Gambar 1

Rumah Adat yang ada di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 2

Kantor Lurah yang ada di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 3

Wawancara kepada tokoh agama di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 4

Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 5
Wawancara dengan Tokoh Adat di Kelurahan Karang Jaya



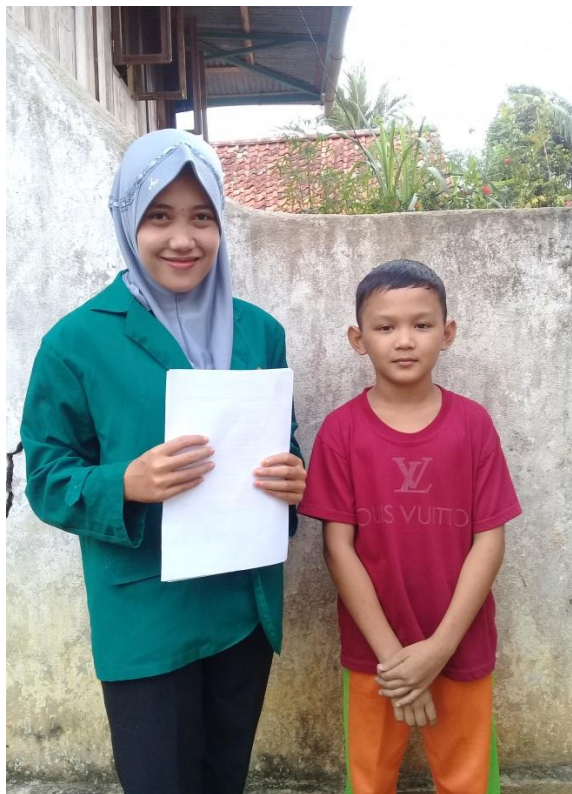
Gambar 6

Wawancara dengan remaja (SMA) di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 7

Wawancara dengan remaja (SMP) di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 8

Tokoh Agama melakukan pengajian dengan remaja di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 9

Tokoh agama melakukan pengajian bersama Bapak dan Ibu di Kelurahan Karang Jaya



Gambar 10

Remaja di Kelurahan Karang Jaya lebih tertarik dengan acara pesta pernikahan dari pada kegiatan keagamaan



Gambar 11

Anak-anak lebih banyak mengikuti pengajian dari pada kaum remaja dan pemuda



Gambar 12
Remaja yang di Tangkap Polisi karena berkeliaran dijalanan pada saat jam pelajaran masih berlangsung



Gambar 13
Gambar remaja yang di tangkap polisi karena melakukan perampokan

